

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan 2008 disebabkan karena terjadi macetnya kredit perumahan (*sub prime mortgage*) di negara Amerika Serikat (Firdaus, 2001). Dengan adanya masalah di Amerika Serikat, hal tersebut berdampak terjadinya kembali guncangan pada perbankan di Indonesia. Krisis keuangan global menyebabkan perbankan kesulitan untuk menghimpun dana karena kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun. Hal ini berdampak pada likuiditas di perbankan mengalami penurunan.

Besarnya kesulitan likuiditas akan menimbulkan krisis pada perbankan nasional. Menurut Demirgüç-Kunt dan Detragiache (1998), mengenai determinan krisis perbankan yaitu menegaskan bahwa suatu perbankan mengalami krisis apabila terdapat minimal satu dari empat kondisi yaitu pertama rasio aset *non performing* dari total aset sistem perbankan telah mencapai 10 persen. Kedua biaya yang digunakan untuk menyelamatkan sistem perbankan maksimal 2 persen dari jumlah PDB. Ketiga bank-bank akan beralih kepemilikan ke pemerintah secara besar-besaran. Dan keempat terjadi penarikan dana oleh masyarakat secara besar-besaran (*bank-runs*) atau pemerintah melakukan tindakan darurat seperti pembekuan simpanan masyarakat, penutupan kantor-kantor bank dalam jangka

waktu yang cukup panjang, atau pemberlakuan penjaminan simpanan yang menyeluruh.

Krisis keuangan global menyebabkan laju perekonomian yang melambat. Untuk melakukan perbaikan terhadap perekonomian Indonesia pasca krisis 2008 masih terdapat masalah terutama di bidang perbankan yaitu pada penyaluran kreditnya. Karena sumber pembiayaan untuk usaha di semua sektor masih didominasi dengan penyaluran kredit atau pembiayaan perbankan yang diharapkan mampu untuk mendorong peningkatan perekonomian Indonesia. Namun kenyataannya penyaluran kredit perbankan masih dibawah target perbankan yang telah direncanakan. Hal ini karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada debitur lambat.

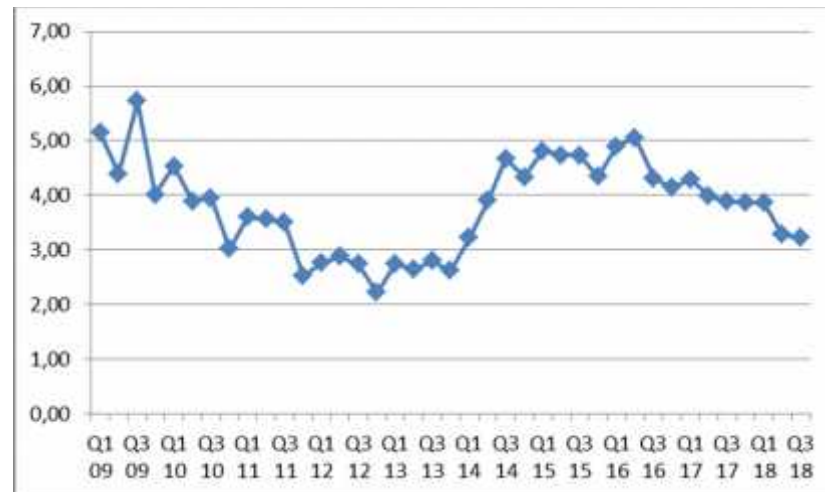
Pada saat krisis terdapat beberapa peningkatan indikator perbankan mengakibatkan tingginya kerentanan perbankan nasional terhadap guncangan (*shock*) yang terjadi di dalam perekonomian. Menurut Bernanke (2013) guncangan (*shock*) adalah suatu peristiwa yang dapat memicu terjadinya krisis di suatu negara (*the proximate causes*). Terdapat dua sifat guncangan (*shock*) dalam perbankan yaitu *idiosyncratic shock* dan *systemic shock*. Yang dimaksud dengan *idiosyncratic shock* merupakan suatu peristiwa guncangan yang hanya berdampak pada satu bank sedangkan *systemic shock* yaitu peristiwa guncangan yang berasal dari masalah eksogen yang berpengaruh terhadap keseluruhan bank. *Shock* menurut Mutiah dan Tammanni (2014) adalah perubahan dalam ekonomi yang terjadi karena terdapat gangguan pada variabel makroekonomi dalam suatu

perekonomian yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada perbankan di suatu negara.

Shock yang terjadi di suatu perekonomian akan menyebabkan fluktuasi ekonomi yang akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan *output* tren yang berupa kontraksi atau ekspansi ekonomi yang menyebabkan pola siklus naik turunnya perekonomian (Wahyudi, dkk , 2009). Jadi definisi *shock* adalah suatu guncangan yang berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara yang menyebabkan ketidakseimbangan suatu perbankan dan dapat mengakibatkan suatu krisis di suatu negara. Guncangan (*shock*) akan menyebabkan dampak negatif terhadap kegiatan dalam usaha bank yang terjadi pada fundamental ekonomi seperti kontraksi ekonomi, suku bunga yang meningkat, volatilitas nilai tukar, penurunan nilai aset dan adanya ketidakpastian di sektor keuangan yang meningkat (Simorangkir, 2011). Dengan adanya kontraksi dalam ekonomi meningkatkan kredit bermasalah bank yang kemudian mengakibatkan bank tidak mampu membayar penarikan simpanan nasabah karena dana nasabah sebagian terdapat di dalam kredit bermasalah.

Shock dalam perekonomian yang terjadi akan berdampak terhadap risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* pada bank konvensional dan *Non Performing Financing* pada bank Syariah (Poetry dan Sanrego, 2011).. Bank Indonesia menentukan bahwa bank yang mengalami kredit bermasalah atau NPF yaitu yang memiliki NPF diatas 5 persen. Risiko kredit yang menyebabkan kredit bermasalah terjadi karena kondisi makroekonomi yang menurun (Quangliariello, 2007). Menurut Rahmawulan (2008) risiko kredit

yang berupa NPL akan merespon lebih cepat terhadap *shock* daripada risiko kredit NPF yang terdapat di Syariah. Risiko kredit yang menyebabkan kredit bermasalah terjadi karena kondisi makroekonomi yang menurun (Quangliariello, 2007).



Sumber : Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

GAMBAR 1.1.

Perkembangan *Non Performing Financing* (%) 2009-2018

Non Performing Financing (NPF) dari tahun 2009 sampai dengan 2016 mengalami fluktuatif. Pada triwulan I tahun 2009 NPF bank Syariah sebesar 5,14 persen. Triwulan II 2009 turun menjadi 4,39 persen. Lalu NPF mengalami kenaikan menjadi 5,72 persen pada triwulan III 2009. Kemudian NPF turun dan mengalami fluktuasi sampai pada triwulan IV 2013 sebesar 2,62 persen. NPF mulai mengalami peningkatan pada triwulan I 2014 sampai dengan triwulan III yaitu 2,67 persen. Setelah itu NPF kembali berfluktuasi dan terakhir pada triwulan

2016 sebesar 4,14 persen. Tahun 2017 sampai triwulan III 2018 NPF terus menurun menjadi 3,22 persen.

Dengan tingginya jumlah kredit yang disalurkan maka semakin tinggi juga tingkat risiko yang ditanggung suatu bank. Selain itu melemahnya nilai rupiah, inflasi yang meningkat secara tidak terkendali, dan juga melambatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan semakin memburuknya kinerja sektor perbankan yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) di Indonesia. Bank Indonesia menentukan nilai NPF suatu bank harus dibawah 5 persen. Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) akan meningkat tinggi dikarenakan pengelolaan aset yang kurang optimal sehingga aktiva produktif gagal dikelola dengan baik oleh bank yang menyebabkan kegagalan bank. Sebelum bank dinyatakan bangkrut ternyata bank tersebut masih memiliki piutang (kredit berisiko) yang berjumlah besar. Gangguan yang terjadi terhadap kinerja di sektor perbankan yaitu macetnya kredit perbankan menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan bank sehingga menyebabkan dilikuidasinya bank tersebut (Messai dan Jouini, 2013).

Untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi diperlukan upaya meminimalisasi agar tidak terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Disebutkan juga oleh Hou (2007) bahwa rasio kredit bermasalah yang tinggi pada perbankan harus diantisipasi agar penurunan kinerja ekonomi terhindar. Gejala pada sistem keuangan berupa *shock* ekonomi dapat muncul karena faktor tertentu dalam kegagalan bank (*idiosyncratic shock*) dan juga ketidakseimbangan ekonomi (*systemic shock*). Melemahnya kinerja

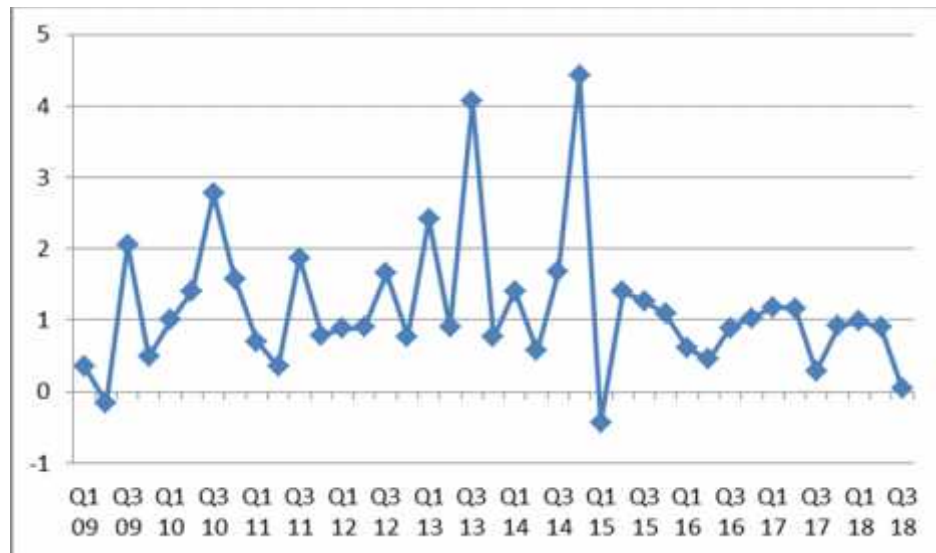
perbankan dipengaruhi oleh kualitas pinjaman yang tidak baik pula sehingga perekonomian suatu negara secara umum juga akan ikut melemah.

Tingginya pertumbuhan kredit dapat diartikan dengan pergeseran kurva permintaan dan penawaran kredit dari kiri ke kanan. Dengan adanya regulasi pada perbankan menyebabkan pelaku perbankan akan meningkatkan pertumbuhan distribusi kredit dan juga dapat memperluas pangsa pasar bank tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka akan membuat kompetisi antar sesama bank. Karena kegiatan suatu bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dananya lagi ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Shock variabel moneter yang berhubungan dengan NPF yang dimaksud yaitu inflasi, GDP, LDR, dan SBI (Rahmawulan, 2008). Menurut Poetry dan Sanrego (2011) variabel makroekonomi yang mempengaruhi NPF yang disebabkan oleh *shock* yaitu kurs, inflasi, dan indeks produk industri. Jadi variabel yang dapat mempengaruhi guncangan (*shock*) dalam sisi makro ekonomi dalam penelitian ini yaitu seperti inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices*.

Inflasi terhadap kredit bermasalah akan menyebabkan semakin rendahnya kemampuan debitur atau bank untuk dapat memenuhi pinjaman yang yang ditanggungnya pada kreditur jika inflasi tidak dapat terkendali (Cifter, *et al.*, 2009). Menurut Rahmawulan (2008) ketika inflasi mengalami guncangan (*shock*) yaitu inflasi meningkat maka NPF akan mengalami penurunan. Karena inflasi yang terjadi masih tergolong ringan dan juga bank syariah akan menghindari terjadinya risiko kredit dengan melakukan pengawasan dan menerapkan kehati-

hatian dalam menyalurkan dana pembiayaannya. Dalam melakukan pembiayaan debitur (*mudharib*) dan kreditur (*shahibul maal*) akan melakukan kesepakatan yang telah ditentukan sebelum akad.

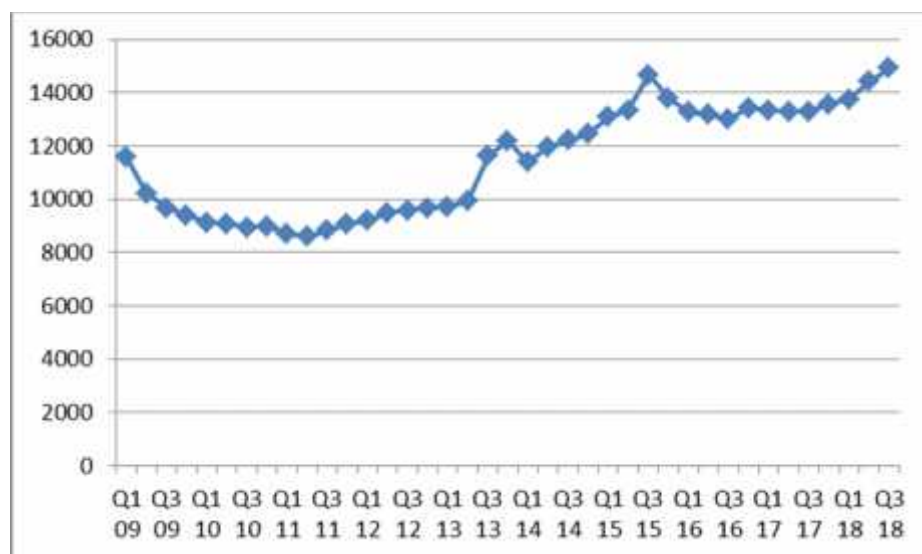


Sumber : Badan Pusat Statistik

GAMBAR 1.2.
Perkembangan Inflasi (%) 2009-2018

Inflasi yang terjadi pada tahun 2008-2013 mengalami fluktuatif. Pada triwulan I 2009 sebesar 0,36 persen. Lalu berfluktuatif pada triwulan III naik menjadi 2,06 persen. Kemudian inflasi mengalami fluktuasi sampai triwulan II 2014 yaitu 0,57 persen. Inflasi meningkat tinggi pada triwulan IV 2014 menjadi 4,43 persen. Dan terus mengalami fluktuasi menjadi 0,05 persen pada triwulan III tahun 2018.

Shock yang dipengaruhi oleh nilai tukar akan berpengaruh terhadap NPF. Menurut Poetry dan Sanrego (2011) ketika *shock* terjadi pada nilai tukar yang berarti nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka akan menyebabkan NPF mengalami penurunan. Variabel nilai tukar depresiasi terhadap NPF memiliki hubungan karena tingginya rasio NPF disebabkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan 1 dolar akan semakin tinggi. Hal itu terjadi akibat terdapat perusahaan perdagangan internasional ataupun perusahaan lainnya yang harus membeli bahan bakunya dengan membayar menggunakan dolar memiliki tingkat pembiayaan yang besar yang harus dibayarkan kepada debitur atau bank.



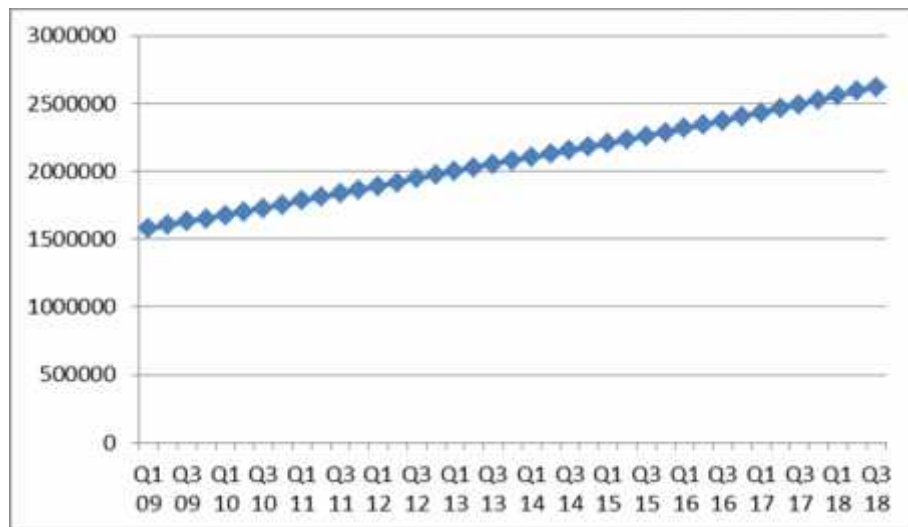
Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.3.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/USD 2009-2018

Perubahan nilai tukar dari tahun 2008-2013 mengalami fluktuatif. Pada triwulan I 2009 nilai tukar 11.575 rupiah. Nilai tukar menguat sampai triwulan II 2011 yaitu 8.600 rupiah. Lalu nilai tukar terus mengalami depresiasi menjadi 12.190 rupiah pada triwulan IV 2013. Kemudian berfluktuasi sampai pada triwulan IV 2016 menjadi 13.440 rupiah. Dari tahun 2017 sampai triwulan III 2018 nilai tukar terus mengalami depresiasi sebesar 14.929 rupiah.

Gross Domestic Product (GDP) ketika mengalami guncangan (*shock*) yaitu ditandai dengan menurunnya pendapatan dan penjualan individu maupun perusahaan akan berpengaruh terhadap individu ataupun perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya sehingga akan mengakibatkan kredit bermasalah (Imawan, 2017). Menurut Firmansari dan Suprayogi (2015) GDP dan rasio NPF memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif karena terdapat ketergantungan antara kemampuan sektor rumah tangga debitur yang kuat untuk membayar pinjamannya. Begitupun sebaliknya ketika GDP mengalami peningkatan maka NPF akan berkurang jumlahnya. Hal ini berdampak baik untuk perekonomian di Indonesia.



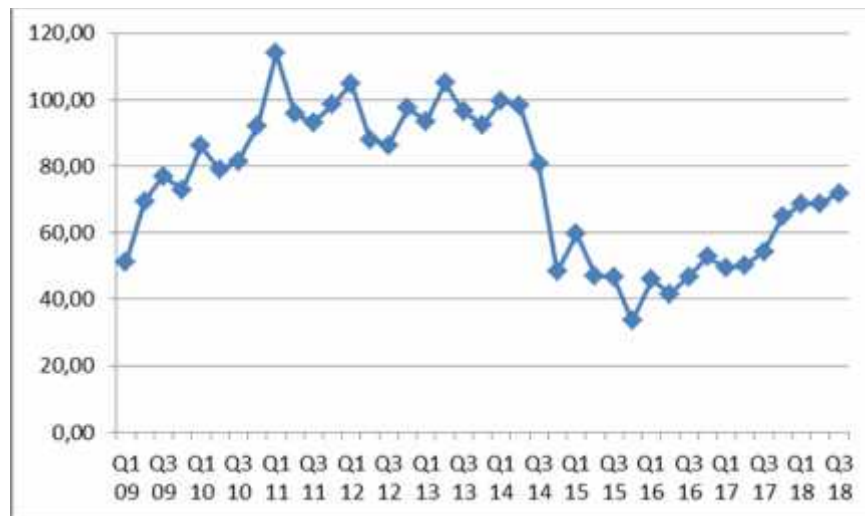
Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.4.

Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) 2009-2018 (miliar rupiah)

Gross Domestic Product (GDP) di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan. Pada triwulan I 2009 GDP Indonesia yaitu sebesar 1.578.945 miliar rupiah. GDP terus mengalami peningkatan pada triwulan III 2014 menjadi 2.154.051 miliar rupiah. Sampai pada akhir triwulan III 2018 GDP menjadi 2.622.616 miliar rupiah.

Oil prices ketika mengalami *shock* (guncangan) akan menurun. Hal ini ditandai dengan inflasi (Firmansari dan Suprayogi, 2015). Ketika *oil prices* meningkat akan meningkatkan inflasi sehingga harga di pasaran akan meningkat. Namun jika inflasi yang terjadi tergolong inflasi yang ringan hal itu tidak akan meningkatkan *Non Performing Financing*. Dengan adanya inflasi yang kecil para debitur akan segera mengembalikan pembiayaannya sehingga NPF akan turun.



Sumber : Investing.com

GAMBAR 1.5.

Perkembangan *Oil Prices* 2009-2018 (USD/barel)

Oil prices yang di ekspor Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2016 mengalami fluktuatif. Pada triwulan I 2009 *oil prices* sebesar 51,12 USD/barel. Lalu mengalami fluktuasi dan meningkat menjadi 113,93 USD/barel pada triwulan I 2011. *Oil prices* berfluktuasi dan menurun sampai triwulan IV 2016 menjadi 52,81 USD/barel. Dan dari triwulan I 2017 sampai pada triwulan III 2018 *oil prices* terus meningkat menjadi sebesar 71,84 USD/barel.

Pasca krisis keuangan global pada tahun 2008 perekonomian Indonesia melambat. Hal ini semakin memburuk keadaan dengan terdapat permasalahan kredit yang terjadi di perbankan. Rasio NPF pada triwulan I 2009 yaitu 5,14 persen yang berarti bahwa rasio NPF pada saat itu diatas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak boleh melebihi 5 persen dari total kredit. Setelah itu rasio NPF mengalami fluktuasi yang dapat mengganggu

kesehatan bank. Dengan adanya fluktuasi rasio NPF dikhawatirkan dapat menimbulkan guncangan pada sektor perbankan. Apalagi perbankan Syariah masih kurang terlihat oleh masyarakat yang menggunakan jasa perbankan. Hal tersebut akan berdampak kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah akan menurun.

Selain itu pengaruh adanya NPF pada bank Syariah juga berpengaruh terhadap variabel makroekonomi lain seperti inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices*. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ANALISIS SUMBER *SHOCK* PADA SYARIAH PADA PERIODE PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL 2008”

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai *shock* pada perbankan Syariah, variabel utama atau variabel dependennya yaitu *Non Performing Financing* pada Bank Syariah. Variabel makroekonomi yang mempengaruhi *Non Performing Financing* dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices*. Penelitian ini menggunakan data triwulan mengenai NPF, inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices* dari triwulan I 2009 sampai dengan triwulan III 2018.

C. Rumusan Masalah

Variabel makroekonomi dalam suatu perekonomian seperti inflasi, nilai tukar depresiasi, GDP, dan *oil prices* memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) yang terjadi di suatu bank. Perubahan

pada variabel makroekonomi akan berpengaruh terhadap rasio NPF pembiayaan perbankan di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini membahas bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan pada bank Syariah di Indonesia yang diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan uraian mengenai *shock*, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *shock* pada perbankan Syariah tahun 2009 triwulan 1 – tahun 2018 triwulan III ?
2. Bagaimana pengaruh depresiasi nilai tukar terhadap *shock* pada perbankan Syariah tahun 2009 triwulan 1 – tahun 2018 triwulan III ?
3. Bagaimana pengaruh GDP terhadap *shock* pada perbankan Syariah tahun 2009 triwulan 1 – tahun 2018 triwulan III ?
4. Bagaimana pengaruh *oil prices* terhadap *shock* pada perbankan Syariah tahun 2009 triwulan 1 – tahun 2018 triwulan III ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lain yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu topik mengenai *shock* perbankan terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) pada bank Syariah pada periode pasca krisis keuangan global 2008 di Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *shock* pada perbankan Syariah pada tahun 2009 triwulan I – tahun 2018 triwulan III.
2. Untuk mengetahui pengaruh depresiasi nilai tukar terhadap *shock* pada perbankan Syariah pada tahun 2009 triwulan I – tahun 2018 triwulan III.
3. Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap *shock* pada perbankan Syariah pada tahun 2009 triwulan I – tahun 2018 triwulan III.
4. Untuk mengetahui pengaruh *oil prices* terhadap *shock* pada perbankan Syariah pada tahun 2009 triwulan I – tahun 2018 triwulan III.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi penjelasan dan informasi tambahan mengenai *shock* perbankan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Syariah pada periode pasca krisis keuangan global 2008.
2. Memberikan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *shock* pada NPF bank Syariah.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti yang lain dalam penelitian yang memiliki ruang lingkup yang sama untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *shock* pada risiko kredit yaitu NPF pada bank Syariah di Indonesia.